

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi tradisional mempunyai karakter “pasar” yang ditandai dengan transaksi pasar tradisional. Pasar tradisional harus diartikan secara luas; yang pertama dimana kita bisa mendapatkan barang dan jasa, dan yang kedua dimana kesepakatan bersama menjadikan ekonomi berfungsi. Ekonomi semacam ini merupakan bagian dari sosial budaya yang sudah mengakar secara kuat.

Pasar tradisional ini biasanya terdiri dari perorangan yang terkelompok menurut profesinya. Tidak ada ketakutan akan persaingan antara mereka. Ekonomi pasar tradisional ini mempunyai cakupan yang luas yaitu meliputi kegiatan pasca –panen dan industri rumah tangga untuk keperluan rumah tangga, alat-alat pertanian dan yang lain. Pasar tradisional juga meliputi jasa-jasa lainnya seperti angkutan, bengkel atau reparasi, tukang jahit, tukang pangkas rambut dan yang lain.

Fenomena krisis yang sedang kita alami, ekonomi pasar tradisional telah menunjukkan ketahanannya. Ini menjadi bukti bahwa dalam keadaan krisis

Kita harus menyadari bahwa globalisasi ekonomi yang kita jalani dan hadapi sekarang ini, hanya dengan ekonomi pasar tradisional saja kita tidak akan dapat bersaing di pasar internasional. Bahkan dampak dari proses globalisasi dan liberalisasi perdagangan dunia telah memacu terjadinya perubahan-perubahan yang drastis terhadap lingkungan bisnis. Hubungan antar negara dan bangsa tidak lagi mengenal batas-batas teritorial, baik dalam segi investasi industri, individu, terlebih lagi informasi. Selanjutnya, semua penghalang terjadinya lalu lintas perdagangan antar negara dihilangkan. Dalam situasi yang seperti ini diperlukan ketahanan ekonomi yang bersumber pada ekonomi pasar tradisional tersebut bisa terintegrasi kedalam ekonomi modern yang lebih terstruktur untuk menghadapi ekonomi yang sudah makin menglobal.

Pasar tradisional sebagai salah satu sektor informal memiliki peran yang besar di negara-negara sedang berkembang (NSB) termasuk Indonesia. Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*).

Di NSB, sekitar 30-70% populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal. Dalam kaitannya dengan sektor lain, sektor informal terkait dengan sektor pedesaan. Sektor informal memberikan kemungkinan tenaga kerja yang berlebih di pedesaan untuk migrasi dari kemiskinan dan pengangguran. Sektor formal tergantung pada sektor informal, terutama dalam hal *input* murah dan penyediaan barang-barang bagi pekerja di sektor formal,

Sektor informal kadang-kadang justru mensubsidi sektor formal dengan menyediakan barang-barang dan kebutuhan dasar yang murah bagi pekerja di sektor formal (Tri, 2005).

Dalam perkembangan ekonomi global, Indonesia merasakan imbasnya, salah satunya adalah sektor bisnis eceran. Femonema *hypercompetition* pada sektor ini mulai terlihat sejak masuknya pelaku bisnis eceran asing pada tahun 1990-an. Hal ini dimulai dengan adanya kehadiran bisnis eceran, yaitu perusahaan eceran internasional seperti Metro, Makro, Seibu, Wal-Mart, Price Mart, Mark and Spencer, J.C. Peny dan Yohan. Setidak-tidaknya terdapat 20 perusahaan eceran asing yang telah beroperasi di Indonesia.

Persaingan bisnis yang semakin ketat ini, yaitu pada bisnis internasional dan bisnis eceran nasional membawa dampak buruknya kondisi pasar-pasar tradisional, yang selama ini menghadapi tekanan-tekanan berat akibat dari pertumbuhan pasar-pasar modern lokal. Akibatnya terjadinya penurunan omzet pedagang tradisional yaitu pada jarak 3 km dari pasar modern, omzet pedagang pasar tradisional mengalami penurunan 25-35%. Sedangkan pada jarak 2 km dari pasar modern, penurunan omzet pedagang tradisional bisa mencapai 45% (Darawangsa, 1994).

Agar kelangsungan pasar tradisional tetap terjaga ditengah-tengah banyaknya pasar-pasar modern, seperti swalayan, perlu adanya penataan dan pembenahan disegala aspek manajemen pasar dengan mengeluarkan regulasi kebijakan yang berpihak kepada pasar tradisional. Langkah penataan dan

bangunan fisik pasar, dengan demikian memungkinkan semua pedagang nyaman dan mempunyai akses yang sama terhadap pembeli.

Serta proses manajerial pasar tradisional haruslah memerlukan kajian serius dari pelbagai pihak. Kehadiran pasar tradisional ini haruslah disadari dengan seksama bahwa pasar tradisional merupakan lahan usaha pedagang yang sebagian besar terdiri dari golongan ekonomi lemah.

Menurut prosentasenya sektor pedagang eceran mencapai 90% dari populasi unit usaha (Hidayat, 1987). Dengan demikian, maka terduganya pedagang pasar tradisional akan dapat menciptakan situasi kerawanan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, menjadi jelas bahwa pedagang pasar tradisional haruslah memperkuat kemampuan investasi. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan kondisi tingkat pendapatan yang diperolehnya. Semakin tinggi tingkat pendapatan usahanya maka akan semakin besar pula peluangnya melakukan investasi. Oleh karena itu, perlu adanya pemikiran yaitu bagaimana agar para pedagang pasar tradisional dapat memperoleh pendapatan pada tingkat yang memungkinkan untuk diinvestasikan guna membeli kios apabila suatu saat pasar dipugar atau direnovasi.

Dengan demikian, perlu adanya dukungan dari semua pihak, terutama pemerintah untuk menciptakan pelbagai peluang agar pedagang pasar tradisional lebih mampu meningkatkan pendapatannya. Begitu juga para ahli dan pemikir dalam bidang ekonomi dan sosial diharapkan dapat menemukan nilai-nilai dalam masyarakat bangsa kita yang mendasari ekonomi pasar

tersebut agar menjadi salah satu kekuatan bagi ekonomi modern kita. Dalam rangka memenuhi harapan tersebut, maka dibutuhkan masukan informasi yang relevan tentang pelbagai faktor yang kondusif terhadap kemampuan pedagang pasar dalam meningkatkan pendapatannya. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang pasar, maka diharapkan dapat dijadikan konsideransi akademik dalam formulasi kebijakan publik menyangkut penataan pasar dan pusat perbelanjaan.

B. Batasan Masalah Penelitian

Supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dalam penelitian ini dibatasi pada jumlah tenaga kerja, jam kerja, modal usaha, dan lama usaha.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan penelitian ini berfokus pada: "Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja, jam kerja, modal usaha, dan lama usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional di Wates Kulon Progo?"

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja, jam kerja, modal usaha, dan lama

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada pihak lain yang melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pedagang

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada para pedagang di Wates Kulon Progo dalam meningkatkan pendapatan usahanya.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bidang penelitian

... dan kontribusi pada sektor informal